



PENERAPAN METODE *GUIDED TEACHING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQH SISWA KELAS X DI MAS AL WASHLIYAH TANJUNG KUBAH KABUPATEN BATU BARA TAHUN PELAJARAN 2025/2026

M Alang Khairun Nizar¹ Mirza Syadat Rambe² Shila Dwita Ramadhan³

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

Email : mhdkhairunnizar@gmail.com¹ m.s.rambe87@gmail.com² ramadhanshiladwita@gmail.com³

ABSTRACT

This study was motivated by the observation that some students still struggle to comprehend Fiqh (Islamic jurisprudence) material thereby affecting their learning outcomes and the need for a teaching method that actively engages students under teacher guidance. The study aims to examine: (1) the planning of the Guided Teaching method to improve learning outcomes in Fiqh for Grade X students at MAS Al Washliyah Tanjung Kubah, Batu Bara Regency, during the 2025/2026 academic year; (2) the implementation process of the Guided Teaching method in Fiqh instruction; and (3) the supporting factors and obstacles encountered during its implementation. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the Guided Teaching method was designed by considering the subject matter, learning objectives, and students' initial conditions and capabilities, alongside the structured formulation of questions and guidance. Implementation involved posing initial questions, allowing students time to think and respond, providing hints or examples when students faced difficulties, and concluding the lesson with reinforcement and a summary. Supporting factors included a conducive classroom environment, the availability of learning resources, and active teacher-student engagement; conversely, obstacles included students remaining passive or hesitant to answer, varying levels of comprehension, and limited instructional time. Overall, the application of Guided Teaching enhanced student engagement and facilitated a more structured understanding of Fiqh material, thereby contributing to improved student learning outcomes.

Keywords: *Fiqh, Guided Teaching, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqh sehingga berdampak pada hasil belajar, serta perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif melalui bimbingan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penyusunan rencana metode *Guided Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqh siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2025/2026, (2) proses pelaksanaan metode *Guided Teaching* dalam pembelajaran Fiqh, dan (3) faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Guided Teaching*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan metode *Guided Teaching* dilakukan dengan mempertimbangkan materi, tujuan pembelajaran, kondisi dan kemampuan awal siswa, serta penyusunan pertanyaan dan arahan secara bertahap. Pelaksanaannya dilakukan melalui pemberian pertanyaan awal, kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menjawab, pemberian petunjuk atau contoh ketika siswa mengalami kesulitan, serta penguatan dan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi kondisi kelas yang cukup mendukung, tersedianya sarana pembelajaran, serta keterlibatan guru dan siswa, sedangkan kendalanya berupa masih adanya siswa yang pasif atau malu menjawab, perbedaan kemampuan dalam memahami materi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penerapan *Guided Teaching* secara umum mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa memahami materi Fiqh dengan lebih terarah sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Fiqh, Guided Teaching, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penyampaian materi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Fiqh berperan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan mengenai hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqh perlu dilaksanakan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Pemilihan metode yang tepat diharapkan mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Prayitno, 2022).

Pembelajaran Fiqh tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan mengenai ketentuan syariat Islam, tetapi berorientasi pada pemahaman dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran yang didominasi penjelasan guru berpotensi menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan pemahaman secara mandiri. Prinsip pembelajaran yang melibatkan dialog dan pemikiran kritis sejalan dengan QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan penyampaian ajaran melalui hikmah dan pengajaran yang baik. Ayat tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan cara penyampaian materi kepada peserta didik. Guru perlu membangun interaksi pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi melalui proses berpikir dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh diharapkan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mendukung pemahaman yang lebih bermakna (Zulkifli and Hady, 2021).

Permasalahan pembelajaran Fiqh tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan uraian pengamatan awal dalam bahan penelitian, guru telah menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk menyampaikan materi. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep Fiqh dan menghubungkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Selain itu, sebagian siswa dilaporkan memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelaahan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun, besaran nilai KKM, jumlah siswa yang belum tuntas, dan persentase ketuntasan perlu didukung data dokumentasi sekolah agar tingkat permasalahan dapat dijelaskan secara objektif (Nizar, 2025).

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Guided Teaching*. Metode ini menempatkan guru sebagai

pembimbing yang mengarahkan siswa dalam membangun pemahaman melalui pertanyaan dan respons terhadap materi pembelajaran. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pengetahuan awal, menjawab pertanyaan, serta mengembangkan pemahaman dengan arahan guru. Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran Fiqh berlangsung. Prinsip tersebut relevan dengan QS. Al-Baqarah ayat 31 yang menggambarkan proses pengajaran melalui pengenalan pengetahuan dan permintaan untuk menyebutkan kembali hal yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran, kegiatan bertanya dan menjawab dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Dengan bimbingan yang terarah, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar dan memberikan penjelasan sesuai kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, *Guided Teaching* layak dikaji sebagai alternatif untuk mendukung pencapaian hasil belajar Fiqh (Rosfiani *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam bahan awal mengarah pada pentingnya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai metode tanya jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, relevan untuk menjelaskan peran pertanyaan dalam mendorong partisipasi siswa. Kajian mengenai pembelajaran interaktif dapat digunakan sebagai pembandingan untuk memahami hubungan antara keterlibatan siswa dan penguasaan materi. Meskipun memiliki keterkaitan konseptual, metode tanya jawab, pembelajaran interaktif, dan *Guided Teaching* tidak dapat dianggap identik tanpa penjelasan mengenai prosedur penerapannya. Oleh karena itu, penelitian terdahulu perlu dianalisis berdasarkan metode, subjek, temuan, dan keterbatasannya. Rujukan Ahmad Fauzi dan Siti Rahmawati yang disebutkan dalam naskah awal perlu dilengkapi dengan tahun terbit, identitas publikasi, serta hasil penelitian yang dapat diperiksa. Perbandingan tersebut diperlukan untuk menentukan posisi penelitian dan menjelaskan kontribusi kajian mengenai penerapan *Guided Teaching* pada pembelajaran Fiqh kelas X (Rambe *et al.*, 2025).

Pemilihan MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan pembelajaran yang diuraikan dalam pengamatan awal. Penelitian diarahkan untuk mengkaji penerapan metode *Guided Teaching* dalam pembelajaran Fiqh serta keterkaitannya dengan hasil belajar siswa kelas X pada tahun pelajaran 2025/2026. Perhatian penelitian mencakup pelaksanaan metode oleh guru, respons siswa selama pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hasil belajar perlu ditelaah berdasarkan indikator dan instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian. Apabila penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dinyatakan dalam naskah awal, perubahan hasil belajar perlu dijelaskan melalui bukti yang sesuai, seperti dokumentasi nilai, observasi, dan wawancara. Apabila terdapat pengukuran nilai sebelum dan sesudah penerapan metode, rancangan penelitian dan teknik analisisnya perlu dijelaskan secara konsisten. Keselarasan antara tujuan, pendekatan, instrumen, dan analisis diperlukan agar kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Khairunnisa *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan metode *Guided Teaching* penting dilakukan untuk mengkaji upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqh. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode *Guided Teaching* pada siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara tahun pelajaran

2025/2026. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta hasil belajar berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Pembahasan hasil penelitian perlu dikaitkan dengan teori pembelajaran dan temuan terdahulu yang relevan. Kesimpulan akan disusun berdasarkan bukti empiris, bukan asumsi mengenai keberhasilan metode. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran Fiqh yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Penerapan Metode *Guided Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqh Siswa Kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2025/2026” (Hudamahya and Saputra, 2024).

KAJIAN PUSTAKA

Metode *Guided Teaching*

Metode *Guided Teaching* merupakan metode pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan pemahaman siswa melalui pertanyaan dan interaksi terarah. Dalam penerapannya, guru menggali pengetahuan awal siswa, memberikan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan siswa untuk menyusun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman dengan bimbingan guru. Dalam penelitian ini, *Guided Teaching* didefinisikan secara operasional sebagai metode pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Fiqh kelas X MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara melalui kegiatan tanya jawab terarah, pemberian bimbingan, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran (Hasanah and Ramayani, 2022).

Pembelajaran Fiqh

Fiqh merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil terperinci. Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran Fiqh bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai ketentuan hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi mencakup kemampuan siswa memahami konsep dan menjelaskan penerapan hukum Islam sesuai materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, pembelajaran Fiqh didefinisikan secara operasional sebagai kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqh pada siswa kelas X MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara yang diamati berdasarkan penyampaian materi, interaksi guru dan siswa, respons siswa, serta pemahaman terhadap materi selama penerapan metode *Guided Teaching* (Affandy *et al.*, 2024).

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk pencapaian tujuan pendidikan. Hasil tersebut dapat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tujuan serta instrumen penilaian yang digunakan. Dalam pembelajaran Fiqh, hasil belajar dapat ditunjukkan melalui penguasaan konsep, kemampuan menjawab pertanyaan, dan pencapaian nilai berdasarkan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa didefinisikan secara operasional sebagai pencapaian siswa kelas X MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara setelah mengikuti

pembelajaran Fiqh dengan metode *Guided Teaching* (Imami, Romadhon and Mahbubi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan penerapan metode *Guided Teaching* dalam pembelajaran Fiqh siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Agustus 2026. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru Fiqh, siswa, serta pihak sekolah yang relevan. Data sekunder bersumber dari dokumen pembelajaran, arsip sekolah, buku, dan jurnal ilmiah terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa, wawancara mengenai pengalaman serta kendala pembelajaran, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung (Hardani et al, 2022). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mandasari and Affandy, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Rencana Metode *Guided Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqh Siswa Kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2025/2026

Hasil penelitian mengenai penerapan metode *Guided Teaching* pada mata pelajaran Fiqh siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara tahun pelajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mempertimbangkan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. dan Ibu Nurul Ain, S.Pd. pada 12 dan 15 Juli 2026, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru terlebih dahulu mengidentifikasi materi yang akan diajarkan sebelum menentukan kesesuaian metode *Guided Teaching*. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menjelaskan bahwa guru menilai kesesuaian metode dengan materi sebelum menyusun langkah-langkah pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode dilakukan berdasarkan pertimbangan pembelajaran dan bukan semata-mata mengikuti pola mengajar yang rutin. Perencanaan menjadi tahap penting karena menentukan arah kegiatan belajar dan bentuk bimbingan yang akan diberikan kepada siswa. Dengan demikian, penggunaan *Guided Teaching* direncanakan untuk mendukung proses pembelajaran Fiqh yang lebih terarah (Syari Nurhayani *et al.*, 2023).

Pertimbangan terhadap karakteristik siswa menjadi bagian penting dalam penyusunan rencana pembelajaran. Berdasarkan wawancara pada 12 Juli 2026, Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menyatakan, “Kalau itu, kami melihat kondisi siswa juga. Ada siswa yang cepat memahami, ada juga yang masih perlu diarahkan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan siswa yang perlu diperhatikan guru ketika menentukan bentuk bimbingan. Guru mempertimbangkan kemampuan awal melalui hasil belajar sebelumnya atau pertanyaan awal sebelum pembelajaran inti dilaksanakan. Informasi tersebut dapat membantu guru menentukan tingkat kesulitan pertanyaan dan bantuan yang diperlukan siswa. Dalam pembelajaran Fiqh, pertimbangan ini relevan karena siswa dapat memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap

konsep dan ketentuan hukum Islam. Oleh karena itu, perencanaan *Guided Teaching* perlu memberikan ruang bagi penyesuaian bimbingan berdasarkan respons dan kebutuhan belajar siswa.



Gambar 1.1 Wawancara dengan Guru Fiqh, Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd

Kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran menjadi dasar berikutnya dalam merencanakan penerapan *Guided Teaching*. Ibu Nurul Ain, S.Pd. dalam wawancara pada 15 Juli 2026 menjelaskan bahwa materi yang membutuhkan pemahaman serta contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat diajarkan melalui pertanyaan dan arahan. Ia menyatakan, “Kalau materinya membutuhkan pemahaman dan contoh dalam kehidupan sehari-hari, metode ini bisa digunakan.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan hubungan antara karakteristik materi dan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan. Materi Fiqh yang berkaitan dengan ibadah atau hukum Islam dapat dibahas melalui pertanyaan yang menghubungkan konsep dengan situasi yang dikenal siswa. Pendekatan tersebut berpotensi membantu siswa memahami makna materi secara lebih konkret, bukan sekadar mengingat penjelasan guru. Dengan demikian, perencanaan metode perlu mencakup penentuan materi, tujuan, pertanyaan, dan contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa (Azis *et al.*, 2023).

Perencanaan pertanyaan dan petunjuk dilakukan secara bertahap untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan pemahaman. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menjelaskan bahwa guru memulai dengan pertanyaan sederhana, kemudian memberikan contoh atau petunjuk apabila siswa belum mampu menjawab dengan tepat. Pola tersebut menunjukkan bahwa guru tidak merencanakan pembelajaran dengan langsung menyampaikan seluruh jawaban kepada siswa. Sebaliknya, guru menyiapkan bantuan yang dapat diberikan sesuai dengan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Perencanaan seperti ini sejalan dengan karakteristik *Guided Teaching* yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam proses berpikir siswa. Meskipun demikian, keberhasilan perencanaan belum dapat disimpulkan hanya dari keterangan guru karena pelaksanaannya perlu diperiksa melalui observasi dan bukti pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan *Guided Teaching* diarahkan pada keterlibatan aktif siswa dan pemahaman materi, sedangkan peningkatan hasil belajar tetap perlu dibuktikan melalui data evaluasi yang tersedia.

Pelaksanaan metode *Guided Teaching* dalam pembelajaran Fiqh dimulai melalui kegiatan pembukaan, pengaitan materi sebelumnya, dan pemberian pertanyaan awal. Berdasarkan wawancara pada 12 Juli 2026, Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd.

menjelaskan bahwa guru membuka pelajaran dengan salam, memeriksa kehadiran, mengulang materi sebelumnya, kemudian menyampaikan materi dan pertanyaan awal. Tahap tersebut berfungsi mempersiapkan siswa sebelum memasuki pembahasan utama. Pertanyaan awal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai materi yang akan dipelajari. Dalam penerapannya, kegiatan ini menjadi titik awal bagi guru untuk mengenali respons siswa dan menentukan kebutuhan bimbingan berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan tersebut memperlihatkan bahwa metode *Guided Teaching* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan tanya jawab, tetapi mencakup pengaturan proses pembelajaran dari awal hingga kegiatan inti. Dengan demikian, pertanyaan awal berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan sebelumnya dan materi Fiqh yang sedang dipelajari (Rambe, 2021).

Pada kegiatan inti, guru memberikan pertanyaan dan petunjuk secara bertahap agar siswa berusaha menemukan jawaban berdasarkan pemahamannya. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menjelaskan bahwa siswa tidak langsung diberikan jawaban, tetapi diarahkan melalui pertanyaan dan petunjuk tambahan apabila jawaban mereka belum tepat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir dan menyampaikan jawaban. Ketika siswa mengalami kesulitan, Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menyatakan bahwa guru berusaha memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami. Penggunaan contoh kontekstual tersebut dapat membantu menghubungkan konsep Fiqh dengan pengalaman siswa. Namun, efektivitas bantuan tersebut perlu dinilai berdasarkan respons siswa dan bukti pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Guided Teaching* menuntut guru untuk menyesuaikan bentuk arahan dengan kesulitan yang dihadapi siswa tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk berpikir secara mandiri.



Gambar 1.3 Menjelaskan kepada Siswa Pembelajaran Fiqh dengan Metode *Guided Teaching*

Respons siswa selama penerapan *Guided Teaching* menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menerangkan bahwa pada awal penerapan masih terdapat siswa yang diam dan malu menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian siswa lainnya lebih cepat memberikan respons. Setelah memperoleh pertanyaan dan arahan secara berulang, beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menyatakan bahwa siswa terlibat melalui kegiatan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan

menyampaikan pendapat, meskipun sebagian masih memerlukan dorongan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak muncul secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kesiapan dan pemahaman masing-masing siswa. Pemberian kesempatan menjawab dan bimbingan bertahap dapat mendukung partisipasi siswa yang belum percaya diri. Meskipun demikian, keterangan wawancara tersebut menggambarkan respons selama pembelajaran dan belum cukup untuk membuktikan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif (Al-Faraby and Fuziah, 2025).

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan materi, meninjau kembali pemahaman, dan mengerjakan latihan atau tugas sebagai penguatan. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menjelaskan bahwa guru menanyakan bagian materi yang telah dipahami serta memberikan penjelasan kembali apabila masih terdapat kesulitan. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya upaya memeriksa pemahaman siswa sebelum pembelajaran berakhir. Jika dikaitkan dengan tujuan penerapan *Guided Teaching*, penyimpulan dan latihan dapat membantu guru mengidentifikasi bagian materi yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan penjelasan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan metode mencakup pemilihan materi, pertimbangan kemampuan siswa, serta penyusunan pertanyaan dan petunjuk secara bertahap. Pelaksanaannya meliputi pemberian pertanyaan awal, bimbingan, penggunaan contoh kontekstual, keterlibatan siswa, dan evaluasi pada akhir pembelajaran. Temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa *Guided Teaching* diterapkan untuk mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqh, sedangkan klaim peningkatan hasil belajar perlu diperkuat dengan dokumentasi nilai atau hasil evaluasi yang dapat dibandingkan.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Penerapan Metode *Guided Teaching* pada Pembelajaran Fiqh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Guided Teaching* pada pembelajaran Fiqh siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara didukung oleh kondisi kelas yang cukup kondusif, ketersediaan sarana pembelajaran, serta keterlibatan guru dan siswa. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. dan Ibu Nurul Ain, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Fiqh. Berdasarkan keterangan kedua informan, pelaksanaan metode tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan mengarahkan siswa melalui pertanyaan serta bimbingan. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi kendala berupa siswa yang pasif, perbedaan kemampuan memahami materi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, dan situasi kelas. Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan kendala diperlukan untuk memahami kondisi penerapan *Guided Teaching* secara menyeluruh.

Kondisi kelas yang cukup mendukung menjadi salah satu faktor yang membantu guru menerapkan metode *Guided Teaching*. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menjelaskan, “Ya, salah satunya kondisi kelas yang cukup mendukung. Siswa juga sebenarnya cukup mudah diarahkan kalau cara penyampaianya sesuai. Jadi guru lebih mudah menerapkan metode ini.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan mengarahkan siswa berkaitan dengan cara guru menyampaikan materi dan memberikan bimbingan. Guru perlu menyesuaikan pertanyaan dengan kemampuan siswa agar mereka dapat memahami maksud pertanyaan dan memberikan respons. Dalam penerapan *Guided*

Teaching, kondisi tersebut penting karena proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa melalui pertanyaan serta jawaban. Suasana kelas yang mendukung dapat mempermudah interaksi tersebut, sedangkan penyampaian yang kurang sesuai berpotensi menghambat keterlibatan siswa. Dengan demikian, kemampuan guru menyesuaikan cara penyampaian menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung penerapan metode ini.



Gambar 1.3 Penerapan Pembelajaran Fiqh dengan Metode *Guided Teaching*

Ketersediaan sarana pembelajaran menjadi faktor pendukung berikutnya dalam penerapan *Guided Teaching*. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menyampaikan, “Bisa dibilang cukup mendukung. Buku pelajaran tersedia, papan tulis juga ada. Jadi untuk metode ini tidak membutuhkan alat yang terlalu banyak. Yang penting guru bisa mengatur pembelajarannya.” Berdasarkan keterangan tersebut, buku pelajaran dan papan tulis telah dapat dimanfaatkan untuk menunjang penyampaian materi, pemberian pertanyaan, serta penjelasan terhadap jawaban siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Guided Teaching* tidak selalu membutuhkan media pembelajaran yang kompleks. Pemanfaatan sarana yang tersedia dapat mendukung proses pembelajaran selama guru mampu mengelolanya sesuai tujuan pembelajaran. Buku berfungsi sebagai sumber materi, sedangkan papan tulis dapat digunakan untuk memperjelas konsep dan mencatat poin penting. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas dasar dapat menunjang pelaksanaan metode, meskipun efektivitas pembelajaran tetap bergantung pada kualitas interaksi dan bimbingan yang diberikan guru (Trinova, 2017).

Keterlibatan guru dan siswa menjadi faktor pendukung yang menentukan kelancaran penerapan *Guided Teaching*. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menjelaskan, “Kalau guru tentu harus aktif memberikan arahan dan pertanyaan. Siswa juga harus mau mengikuti arahan. Kalau keduanya berjalan, insyaallah pembelajaran lebih mudah. Jadi bukan guru saja yang berperan.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran membutuhkan keterlibatan kedua pihak. Guru bertugas menyusun pertanyaan, memberikan petunjuk, dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan. Siswa diharapkan merespons pertanyaan, berusaha memahami materi, dan mengikuti arahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut sesuai dengan karakteristik *Guided Teaching* yang menempatkan guru sebagai pembimbing, bukan satu-satunya sumber informasi. Apabila siswa bersedia terlibat dan guru mampu memberikan bimbingan yang sesuai, proses pembelajaran memiliki peluang lebih besar untuk berlangsung secara interaktif. Namun, keterlibatan tersebut perlu dilihat berdasarkan

aktivitas nyata siswa dan tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan hasil belajar.

Kendala pertama yang ditemukan dalam penerapan *Guided Teaching* adalah masih adanya siswa yang pasif, malu, atau takut memberikan jawaban. Ibu Nurul Ain, S.Pd. menjelaskan, “Kendalanya ya ada beberapa siswa yang masih pasif. Kadang mereka malu menjawab atau takut salah. Jadi kami harus memberikan dorongan dulu supaya mereka mau ikut berbicara.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk menjawab pertanyaan belum selalu diikuti keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Sebagian siswa masih memerlukan dorongan agar bersedia terlibat dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab. Kondisi ini dapat memperlambat interaksi pembelajaran karena guru perlu memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang belum aktif. Oleh sebab itu, guru perlu membangun suasana belajar yang mendorong siswa untuk menjawab tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Pertanyaan sederhana dan bimbingan secara bertahap dapat digunakan untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri. Upaya tersebut perlu disertai pengamatan terhadap respons siswa agar bentuk bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Haqiqi, 2025).

Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi menjadi kendala berikutnya yang perlu diperhatikan. Bapak Muhammad Prayuda, S.Pd. menyatakan, “Iya, bisa jadi. Kemampuan siswa kan tidak sama. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham, ada juga yang harus beberapa kali diberikan contoh. Jadi guru harus menyesuaikan arahan dengan kemampuan siswa.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa memiliki kebutuhan bimbingan yang berbeda selama pembelajaran Fiqh. Sebagian siswa dapat memahami materi melalui penjelasan singkat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan contoh dan penjelasan tambahan. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dan bentuk bantuan yang diberikan. Dalam penerapan *Guided Teaching*, penyesuaian bimbingan diperlukan agar siswa yang mengalami kesulitan tetap memperoleh kesempatan untuk memahami materi. Guru dapat memberikan petunjuk tambahan atau menghubungkan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan kemampuan siswa perlu ditangani melalui bimbingan yang sesuai, bukan dengan menganggap seluruh siswa mampu mencapai pemahaman melalui tahapan yang sama.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala lain yang dihadapi guru dalam menerapkan *Guided Teaching*. Ibu Nurul Ain, S.Pd. dalam wawancara pada 15 Juli 2026 menyampaikan, “Kalau soal waktu memang kadang menjadi kendala. Karena siswa diberi kesempatan berpikir dan menjawab, waktunya bisa lebih lama. Jadi kami harus pintar mengatur waktu supaya materi yang direncanakan tetap selesai.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pertanyaan, menunggu jawaban, dan mengarahkan siswa membutuhkan pengelolaan waktu yang cermat. Guru perlu menjaga keseimbangan antara kesempatan siswa untuk berpikir dan tuntutan penyelesaian materi. Apabila waktu tidak dikelola dengan baik, pembahasan dapat berlangsung terlalu lama pada bagian tertentu sehingga materi berikutnya berisiko tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menentukan prioritas materi, menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengalokasikan waktu untuk kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pengelolaan tersebut dapat membantu proses bimbingan berlangsung secara terarah tanpa menghilangkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Guided Teaching* pada pembelajaran Fiqh di kelas X MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara didukung oleh kondisi kelas yang cukup kondusif, ketersediaan buku pelajaran dan papan tulis, serta keterlibatan guru dan siswa. Kendala yang ditemukan meliputi siswa yang masih pasif, perbedaan kemampuan memahami materi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan metode tidak hanya bergantung pada pemilihan strategi pembelajaran, tetapi memerlukan pengelolaan kelas dan penyesuaian bimbingan berdasarkan kebutuhan siswa. Guru perlu menciptakan suasana yang mendorong keberanian siswa, memberikan bantuan sesuai tingkat pemahaman, serta mengatur waktu agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Faktor pendukung dapat dimanfaatkan untuk memperlancar kegiatan belajar, sedangkan kendala perlu ditangani melalui strategi pembelajaran yang tepat. Meskipun temuan wawancara memberikan gambaran mengenai kondisi penerapan metode, kesimpulan tentang peningkatan hasil belajar tetap memerlukan dukungan dokumentasi nilai atau hasil evaluasi siswa yang dapat diverifikasi.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Penyusunan dan pelaksanaan metode *Guided Teaching* dalam pembelajaran Fiqh siswa kelas X di MAS Al Washliyah Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara dilakukan dengan memperhatikan materi, tujuan pembelajaran, serta kemampuan awal siswa. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pemberian pertanyaan awal, bimbingan secara bertahap, kesempatan menjawab dan berdiskusi, serta penyimpulan materi pada akhir pembelajaran. Guru memberikan petunjuk dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memahami materi. Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan tetap memperoleh arahan dari guru.
2. Penerapan metode *Guided Teaching* didukung oleh kondisi kelas yang cukup kondusif, ketersediaan sarana pembelajaran, serta keterlibatan guru dan siswa. Kendala yang dihadapi meliputi siswa yang masih pasif, perbedaan kemampuan memahami materi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pemberian dorongan, penyesuaian bimbingan, penggunaan contoh yang relevan, dan pengelolaan waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *Guided Teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran Fiqh. Namun, peningkatan hasil belajar secara pasti perlu didukung data evaluasi siswa yang dapat diverifikasi.

Saran

1. Bagi Sekolah, diharapkan mendukung guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru, diharapkan menerapkan metode *Guided Teaching* secara terarah melalui pertanyaan yang bervariasi dan bimbingan sesuai kemampuan siswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif, percaya diri, dan berani menjawab pertanyaan serta menyampaikan pendapat selama pembelajaran Fiqh.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian mengenai metode *Guided Teaching* dengan cakupan yang lebih luas dan didukung data hasil belajar yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, M. D., Mandasari, Z., & Fitriani, L. (2024). Peranan pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15–25.
- Al-Faraby, M. I. K., & Fuziah, I. S. (2025). Efektivitas metode Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 4(2), 1–12.
- Azis, A., Rahmawati, S., & Hasanah, N. (2023). Penerapan metode Giving Question and Getting Answer untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 96–108.
- Haqiqi, M. Z. (2025). *Analisis penerapan metode drill dalam pembelajaran Fiqh dan implikasinya terhadap penguasaan materi pada peserta didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Jamilurrahman tahun ajaran 2024/2025* (Skripsi/Tesis, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Hardani, Andriani, H., Fardani, J., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2022). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. LP2M UST Jogja.
- Hasanah, N., & Ramayani, N. (2022). Penerapan model pembelajaran Guided Note Taking untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa di Kelas VIII MTs Miftahul Ula Pematang Cengal. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 99–109.
- Hudamahya, A., & Saputra, E. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Quiz-Quiz Trade dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 4(3), 246–259.
- Imami, A. S., Romadhon, D. S. S., & Mahbubi, M. (2024). Implementasi model Collaborative Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar siswa. *Benchmarking*, 8(2), 277–289.
- Khairunnisa, K., Rahmi, A., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran Guided Teaching terhadap hasil belajar Akidah Akhlak Kelas X MAS Asy–Syarif Koto Laweh. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1918–1927.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, M. A. (2022). *Implementasi metode tutor sebaya sebagai upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas X (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo)* (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Rosfiani, O., Handayani, S., & Fitriani, N. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Ibadah Kelas XI di sekolah MA Bait Qurany. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 242–248.
- Trinova, Z. (2017). Penerapan strategi catatan terbimbing (Guided Note Taking) dalam pembelajaran Fiqih. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(1), 45–58.
- Zulkifli, M., & Hady, R. (2021). Penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44–56.